

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus kepada penerimaan generasi Z mengenai fenomena gender *Non-Binary / Genderqueer* di Indonesia dalam media jurnalistik *online*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana generasi Z dapat secara bebas memberikan pendapat atau pemaknaan terhadap pesan identitas gender *non-binary* dalam video “Kisah Warga Non-Biner di Indonesia” di channel Youtube VOA Indonesia berdasarkan *field of experience* (FOE) dan *frame of reference* (FOR) masing-masing informan.

Maraknya isu kesetaraan gender di Indonesia, diiringi dengan perubahan konstruksi masyarakat mengenai penggambaran gender. Dimana kesetaraan gender ini muncul karena ketidaksetaraan sosial yang terjadi di masyarakat mengenai hak dan kewajiban masing-masing gender. Kesetaraan tidak selalu dilihat sebagai hak dan kewajiban tanpa adanya pertimbangan dari sistem sosial di masyarakat (Anindya et al., 2022, p. 156).

Terdapat individu yang cenderung diam dan tidak berani menyuarakan pendapatnya karena menyadari bahwa ia berada dalam kelompok minoritas. Agar keberadaannya dapat diterima, diperlukan kelompok mayoritas sebagai saluran pendapatnya. Hal ini sesuai dengan teori *spiral of silence*, yang menunjukkan wacana mayoritas lebih diperhatikan sedangkan wacana minoritas dipinggirkan

dan dibungkam sehingga mereka memilih untuk tidak mengatakan apa-apa, menjauh dari diskusi, dan berpura-pura setuju (Fox & Warber, 2015, p. 5).

Kelompok minoritas yang tertindas dan terpojokan ini adalah individu dengan gender baru yaitu gender *non-binary* yang memunculkan konflik sosial dan hukum. Diduga pemilihan gender netral karena mengalami reaksi psikologi berupa gender *dysphoria* yaitu menganggap gender yang dimilikinya tidak selaras dengan jenis kelamin yang dimilikinya sehingga memicu melakukan transisi menjadi *non-binary*. (Mcnabb, 2018, p.10). Menurut Wilchins dalam Nagoshi et al. (2014, pp. 4-5), identitas gender digambarkan sebagai perasaan individu tentang diri sebagai laki-laki, perempuan, atau identitas di antara atau diluar dua kategori ini. Biasanya identitas gender ditetapkan dari seks yang dimiliki manusia ketika lahir, namun beberapa orang mengalami masalah dengan gender nya karena tiap orang memiliki perasaan yang mendalam masing-masing sehingga menimbulkan perubahan identitas gender.

NBGQ (*Non-binary Gender Queer*) ialah mereka yang tidak mengidentifikasi dirinya dalam biner gender yaitu perempuan dan laki-laki. Rata-rata orang dengan NBGQ ditemukan lebih banyak pada orang muda. Menjadi seorang *non-binary* sangat bebas untuk berekspresi terhadap tingkah laku, pakaian, serta gaya rambut feminin ataupun maskulin (Mcnabb, 2018, pp. 9-10). Seseorang *non-binary* tidak mengidentifikasi jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Identitas gender ini tidak memerlukan tindakan bedah atau penambahan hormon atau melakukan prosedur tertentu untuk menjadi seorang *non-binary*. Melainkan cenderung menggunakan penanda visual seperti pakaian, aksesoris,

gaya rambut, atau tindakan performatif misalnya tingkah laku, sifat, *pitch*. Maka dari itu hal materialitas tubuh dan ekspresi gender *non-binary* adalah kelompok yang sangat heterogen (Cordoba, 2023, p. 5-6). Di Australia ketika NBGQ masuk ke negara tersebut mendapat reaksi buruk yaitu mendapat ejekan dan penolakan. Seorang sosiolog dan psikologi sosial menganggap hal tersebut tidak mungkin dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang “normal” (Nicholas, 2019, p. 2).

Aksi protes terhadap kelompok minoritas kerap terjadi di Indonesia karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan agama. Pada tahun 2018, Masyarakat Indonesia melakukan protes ketika GOJEK membuat kampanye internal dengan tagar #GOingALLin di laman Facebook sekaligus memperingati hari *Coming Out* Nasional tanggal 11 Oktober. GOJEK bermaksud untuk menekankan kebijakan non-diskriminatif perusahaan, yaitu perlindungan terhadap karyawan LGBT. Namun, pesan tersebut memberi kegaduhan dalam masyarakat dan GOJEK dianggap menyetujui keberadaan komunitas LGBT di Indonesia, sehingga masyarakat unjuk rasa dengan cara membuat *trending topic* di Twitter menggunakan tagar #UninstallGOJEK dengan tujuan memboikot. LGBT ditolak dan dipandang rendah masyarakat Indonesia karena dianggap penyebab HIV/Aids, memiliki masalah psikologis, pekerja seks, ancaman moral bagi masyarakat terutama kalangan islam dan koservatif (Oktavianus et al., 2023, p. 2).

Terdapat media jurnalistik digital meliput mengenai fenomena *non-binary* yang diunggah dalam *channel* Youtube Kompas.com. Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar yang sedang mengikuti kegiatan Pekan Penghidupan

Kampus dikeluarkan dari ruangan, ketika dua dosen fakultas hukum Unhas bertanya mengenai jenis kelamin mahasiswa tersebut, “*kau perempuan atau laki-laki?*” namun dijawab oleh mahasiswa nya yang mengaku gender netral, “*tidak keduanya, ditengah-tengah, makanya gender netral*”. Sehingga dosen memanggil panitia agar mengeluarkan mahasiswa tersebut dari ruangan karena tidak menerima mahasiswa yang mengidentifikasi dua gender. (Kompas.com, 2022). Karena pada dasarnya identitas gender yang diakui dan dipahami adalah laki-laki dan perempuan atau dikenal sebagai *cisgender* (Mayo & Blackburn, 2020, p. 36).

Media jurnalistik nasional lainnya dari *channel* Youtube Tribunnews yang mengangkat kehebohan adanya toilet gender netral di salah satu sekolah internasional swasta di Jakarta. Daniel Mananta hendak mencari sekolah untuk anaknya, dan terkejut ketika menemukan toilet gender netral yaitu toilet tanpa memandang jenis kelamin. Akibat kejadian itu, Daniel Mananta menetapkan untuk tidak menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut dan membuat video dalam *channel* miliknya untuk menceritakan kejadian ini. Pada akhirnya Dinas Pendidikan DKI Jakarta melakukan penyelidikan ke seluruh sekolah internasional swasta di Jabodetabek untuk memastikan tidak ada toilet gender netral, karena apabila dibiarkan akan memicu terjadinya pelecehan seksual (Tribunnews, 2023).

KapanLagiDotCom dalam *channel* Youtube nya, menungghah pemberitaan mengenai anak Nadya Hutagalung yang memutuskan untuk menjadi gender netral atau *non-binary*. Anaknya yang sebelumnya bernama Nyla berganti menjadi nama Alex oleh keluarga dan orang di sekitarnya. Hal ini dikarenakan nama ‘Alex’

cenderung netral atau tidak merujuk pada gender tertentu. Keputusan Alex ini tidak menjadi permasalahan bagi Ibu nya, Nadya Hutagalung sehingga Alex mengubah penampilannya dengan merubah rambut lebih pendek dan berwarna (KapanLagiDotCom, 2022).

Masyarakat saat ini hidup pada era dimana informasi dapat diperoleh dengan mudah, informasi tersebut disampaikan salah satu contohnya adalah melalui media *online*. Media komunikasi terdapat media massa yang menjadi perantara untuk menyampaikan informasi. Bentuk media massa berupa media cetak, media *online*, dan media elektronik. Sedangkan media cetak berupa koran, buku, dan sebagainya. Inovasi media massa ditingkatkan untuk meminimalisir adanya penurunan minat dalam masyarakat, sehingga media *online* lebih unggul karena web yang berbasis *online* lebih memudahkan khalayak untuk berpartisipasi dan berkomunikasi. Twitter, Blog, dan Youtube kerap digunakan untuk memproduksi sebuah informasi karena mudah dan gratis untuk dijangkau jutaan orang (Nur, 2021, pp. 52).

Peneliti mengambil video dari *channel* Youtube VOA Indonesia yang berjudul “Kisah Warga Non-Biner di Indonesia” sebagai fenomena yang akan dimaknai oleh informan dengan kriteria tertentu. Video tersebut menghadirkan dua narasumber bertinggal di kota Bandung yang mengidentifikasi dirinya sebagai gender *non-binary*. Pesan identitas gender yang terkandung dalam video tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk digunakan sebagai subjek penelitian. Karena identitas gender ini masih sangat tabu di Indonesia, namun sudah ada beberapa warga yang berani ‘*coming out*’ dan terus terang untuk diliput di media *online*.

Terdapat *channel* Youtube Menjadi Manusia yang membahas isu dan kajian video yang sama seperti subjek yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan penelitian yaitu menghadirkan narasumber yang memiliki identitas gender sebagai *non-binary*. Namun peneliti mengambil video dari *channel* Youtube VOA Indonesia karena *channel* ini merupakan jurnalisme digital yang berkomitmen untuk menyediakan liputan yang lengkap dan menyajikan kebenaran (VOA Indonesia, n.d.). VOA Indonesia dalam video “Kisah Warga Non-biner di Indonesia” menyampaikan fenomena kemunculan gender *non-binary* di Indonesia tanpa penolakan atau terkesan mendukung. Pada hakikatnya *non-binary* masih baru dan tabu serta menyimpang norma, karena Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, dan menunjukkan penerimaan paling sedikit terhadap perilaku non-heteronormatif di Asia dan Pasifik (Oktavianus et al., 2023, p. 1).

**Gambar I.1**  
Chris Derek dan Reymi sebagai warga *non-binary* di Indonesia



**Sumber:** (VOA Indonesia, 2021)

Chris sempat merasa “*don’t fit in*” terhadap gender maskulin ataupun feminin, karena Chris tidak dalam kedua sisi tersebut. Pada dasarnya masyarakat telah membuat garis pemisah antara perempuan dan laki-laki, batasan yang dianggap wajar dan dilakukan terus menerus akan dianggap sebagai sesuatu yang

benar bagi masyarakat atau kategorisasi batasan peran laki-laki dan perempuan atau istilah mudahnya adalah konstruksi sosial mengenai identitas gender (Anindya et al., 2022, p. 157).

*“Masyarakat hanya mengetahui gender hanya ada dua macam, laki-laki dan perempuan, sementara sebetulnya ada gender diluar biner tersebut, diluar biner laki-laki dan perempuan. dan aku mengidentifikasi diriku sebagai non-biner”* jelas Reymi. Pada saat duduk di SD dan SMP, Reymi di *bully* oleh temannya karena suaranya yang seperti perempuan dan mempersepsikan dirinya sebagai bukan laki-laki. Namun ternyata setelah ia menemukan identitas dirinya dan *‘coming in’* sebagai *non-binary* justru merasa nyaman, tetapi orang lain memaksa untuk tetap mengidentifikasi Reymi sebagai laki-laki.

Keduanya mengalami reaksi psikologi berupa gender *dysphoria* yaitu menganggap gender yang dimilikinya tidak selaras dengan jenis kelamin yang dimilikinya sehingga hal ini memicu seseorang untuk melakukan transisi menjadi seorang *non-binary*. (Mcnabb, 2018, p.10). *“Ketika berpakaian feminin, bukan berarti mereka merupakan bencong, ketika berdandan maskulin, bukan berarti mereka adalah laki-laki melainkan aku, adalah aku.”* tambah Reymi.

Video ini ditonton sebanyak 25 ribu orang, dan sebagian besar khalayak memberikan respon yang tidak mendukung bahkan penolakan terhadap pilihan Chris dan Reymi mengenai identitas gendernya sebagai *non-binary*. Dilansir dari data Google, terdapat 86% khalayak mendatangi Youtube untuk mempelajari informasi baru, dan *feedback* negatif ini memang umumnya ditemukan melalui media Youtube, karena media tersebut menjadi wadah yang tepat untuk

menyebarkan isu sensitif. Sehingga tidak dapat dipungkiri mengapa video pesan identitas gender *non-binary* ini mendapat *hate speech* (ujaran kebencian) (Luqyana & Sukmono, 2020, p. 78). Namun beberapa orang dengan jumlah sedikit menghargai dan membela mereka apabila memperhatikan komentar-komentar yang ada dalam unggahan video tersebut.

“yes..kalian benar!!! NO MATTER WHAT..YOU IS YOU!! kau adalah dirimu,but...WRONG IS WRONG! salah ya salah,semua berpasangan,ada siang dan malam,pagi dan petang,tidak ada klasifik lain diantaranya,semesta sudah diciptakan seimbang,jangan rusak keseimbangan kosmos ini dengan intelektual2 buta generasi Z semacam ini..silahkan hidup dengan pilihanmu sendiri,dan jangan paksakan orang lain untuk memaklumi hal ini. - (VOA Indonesia, 2021)

“kalau saya ortu dari 2 pria di video tersebut. saya ruqyah anak saya sampai sembuh. mungkin kesalahan mendidik masa anak2. wajar laki2 mainnya mobil.mobilan sewaktu umur 1 sampai 15th ya tahap balita anak kecil remaja. agar kenapa demikian. agar anak laki2 tersebut tidak menyalahgunakan identitas mereka. jika waktu kecil sudah main boneka sampai umur 15th yakinlah anak tersebut bakal tertarik hal2 yg disukai perempuan. jadi kita ortu harus mendidik anak dg baik. istilah tersebut di PERHALUS padahal LGBT. walaupun tidak melakukan sex atw semacamnya” - (VOA Indonesia, 2021)

“Gender dan jenis kelamin bedaa euy,, gender lebih ke konstruksi / ekspektasi publik ke seseorang, kalo sex mah natural thing spt organ reproduksi. Its Their decision lah, toh mereka ngga makan dr duit lo pada 😊” - (VOA Indonesia, 2021)

**Sumber:** (VOA Indonesia, 2021)

Apabila dilihat dari komentar *netizen* dalam video tersebut rata-rata memberikan *hate speech* dan menyatakan bahwa Chris dan Reymi hanya menggunakan istilah *non-binary* sebagai upaya pembenaran atau mewajarkan identitas gender yang berasal dari ketimpangan kesehatan mental. Hanya sedikit yang mendukung keputusan Chris dan Reymi karena dianggap berhak untuk mendapat kenyamanan untuk berekspresi serta memberikan pernyataan bahwa



tidak ada kaitannya penetapan identitas gender dengan ajaran agama (VOA Indonesia, 2021).

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggunakan fenomena gender *non-binary* ini untuk mengetahui bagaimana penerimaan generasi Z yang akan menjadi informan untuk memaknai pesan *gender identity* dalam video “Kisah Warga Non-biner di Indonesia” yang diunggah di *channel* Youtube VOA Indonesia. Informan dengan kriteria yang ditetapkan peneliti akan menghasilkan data untuk penelitian ini dengan model *encoding* dan *decoding*, menurut Hall pesan akan menghasilkan empat ‘tipe ideal’ dari *decoding* komunikasi massa yaitu kode dominan atau hegemonik, kode negosiasi, dan kode oposisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi khalayak atau audiens terhadap fenomena yang disajikan di media. Informan akan memaknai program dan mempelajari penerimaannya melalui *in depth interview* dengan peneliti (Alasuutari & Pertti, 1999, pp.4-5).

Penetapan kriteria informan sebagai data penelitian yaitu generasi Z, mereka adalah generasi yang memiliki ikatan emosional dengan dunia digital (*digital bond*) maka dari itu mendapat sebutan generasi internet atau *iGeneration*. Mereka akan terus menerus *online* dengan lingkungan digitalnya sehingga lahir dan tumbuh bersama digital (Rafi et al., 2021, p. 35). Sehingga hal ini dapat mengetahui bahwa terpaan media dapat memberikan dampak besar bagi para generasi Z. Serta informan setidaknya mengetahui fenomena kelompok minoritas agar mudah untuk memaknai pesan identitas gender kelompok minoritas yang disampaikan dalam video yang diunggah VOA Indonesia. *Purposive Sampling*

melibatkan seseorang atau manusia sebagai subjek dalam penelitian kualitatif untuk memaknai persoalan yang diteliti sebagai informasi (data) peneliti (Pawito, 2007, p. 88).

Agar dapat mengetahui bagaimana asumsi atau penerimaan generasi Z mengenai *gender identity* dalam konten video Youtube yang diunggah VOA Indonesia, metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi atau *reception analysis* menurut Hall mengartikulasikan masalah yang harus ditangani dalam ‘asumsi’ khalayak yang kemudian menjadi alat sebagai ‘studi media’. Khalayak akan menerima pesan melalui media yang kemudian akan diterima dengan efek tertentu. (Alasuutari & Pertti, 1999, p. 3).

Terdapat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti adalah milik Pradhita dan Junaedi (2019), Winarto (2020), serta milik Belinda (2022). Dari ketiga penelitian ini terdapat fenomena yang sama yaitu penggunaan metode analisis resepsi terhadap kelompok minoritas dalam segi identitas gender maupun orientasi seksual. Penelitian yang dibuat oleh Pradhita dan Junaedi mengambil subjek kehidupan *transgender* dalam film dokumenter yang berjudul *Bulu Mata*. Informan menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda mengenai isu *transgender*, menghargai karena wajar dalam era milenial sedang muncul trend *androgini* dan sadar akan keberadaan *transgender* tetapi bertolak belakang dengan syariat islam yang berlaku dan laki-laki seharusnya menjadi pemimpin bukan menjadi sosok perempuan. (Pradhita & Junaedi, 2019)

Penelitian kedua dari Winarto (2020) yang membahas hasrat tokoh utama dari film dokumenter LGBT yang berjudul *Emak dari Jambi*. Informan akan

memberikan pemaknaan terhadap hasrat tokoh utama melalui tayangan film yang terdapat relasi antara makna dengan tema film sehingga akan memberikan penggambaran yang bermakna. Anggun Pradesha menjadi sutradara dalam film ini yang secara tidak langsung Anggun menjadi subjek yang merasa berkekurangan karna memiliki hasrat terhadap identitas dirinya secara utuh. (Winarto, 2020).

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Belinda (2022) yang mengambil generasi Z sebagai informan yang akan memberikan persepsi dan reaksi terhadap fenomena *gender fluid* dan gaya fesyen *androgini*. Generasi Z memahami akan fenomena ini dan menganggap seseorang dengan fesyen *androgini* berjenis kelamin perempuan dianggap keren dan percaya diri, sedangkan laki-laki dengan fesyen *androgini* mendapat persepsi negatif yaitu dengan menunjukkan reaksi terkejut dan bingung terhadap seks biologisnya, serta mendapatkan penolakan (Belinda, 2022).

Ketiga penelitian di atas setelah dilihat hasil dan kesimpulan yang didapat, terdapat kesamaan yang terletak pada metode penelitian yang digunakan adalah *reception analysis*. Terdapat perbedaan dari ketiga penelitian tersebut yaitu mulai dari penelitian milik Praditha dan Junaedi dan Winarto hampir memiliki persamaan objek yaitu melihat fenomena *transgender* namun yang membedakan adalah penelitian Winarto meneliti ‘hasrat’ tokoh utama dalam film dokumenter LGBT yang berjudul Emak dari Jambi dengan subjek media film dokumenter. Sedangkan untuk penelitian yang diteliti Belinda objek yang dipakai hampir sama dengan peneliti yaitu identitas gender, namun Belinda menggunakan fenomena

*gender fluid* dan gaya fesyen *androgini* dengan subjek media *online* Instagram sedangkan peneliti menggunakan fenomena gender *non-binary* atau gender netral dengan media *online* Youtube.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerimaan generasi Z mengenai *gender identity* dalam video “Kisah Warga Non-biner di Indonesia” di *channel* Youtube VOA Indonesia?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui “Bagaimana penerimaan generasi Z mengenai *gender identity* dalam video “Kisah Warga Non-biner di Indonesia” di *channel* Youtube VOA Indonesia”.

## **I.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah informan yang memaknai video “Kisah Warga Non-biner di Indonesia” di *channel* Youtube VOA Indonesia dan video “Kisah Warga Non-Biner di Indonesia’ di *channel* Youtube VOA Indonesia.
2. Objek penelitian ini adalah penerimaan generasi Z mengenai pesan *gender identity* dalam video “Kisah Warga Non-biner di Indonesia” di *channel* Youtube VOA Indonesia.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat yang didapat oleh peneliti dari penelitian ini, yaitu:

### **I.5.1 Manfaat Akademik**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah kajian penelitian ilmu komunikasi dengan menggunakan metode analisis resepsi atau *reception analysis* melalui pemahaman mengenai pesan identitas gender dalam video “Kisah Warga Non-biner di Indonesia” di *channel* Youtube VOA Indonesia.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah agar pembaca dapat memahami bahwa video unggahan dalam Youtube dapat diinterpretasikan oleh tiap individu sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda karena memiliki latar belakang serta *frame of experience* dan *frame of reference* yang berbeda.